

**BEBERAPA KENDALA DALAM PEMBANGUNAN
WILAYAH PEDESAAN**

PARULIAN PURBA *)

ABSTRAK

Sejak lama jutaan penduduk desa dari segala penjuru tanah air mengalir ke kota-kota, dengan tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan yang sangat kurang. Keberadaan mereka menimbulkan berbagai masalah kependudukan, sosial, ekonomi yang rumit. Urbanisasi penduduk desa ke kota salah satunya disebabkan kurangnya fasilitas pendukung kehidupan di desa. Dibandingkan dengan dikota sarana penunjang kehidupan seperti pendidikan, rekreasi, lapangan pekerjaan, fasilitas olah raga dan fasilitas yang lain di desa kurang memadai. Untuk mengurangi laju urbanisasi yang semakin meresahkan, infrastruktur desa perlu di benahi. Perlu di upayakan tambahan fasilitas umum dan fasilitas sosial. Lengkapinya fasilitas pendukung dimaksud agar penduduk desa dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan diri tanpa harus berdesak-desak di kota-kota besar.

Kata-kata kunci : infrastruktur, fasilitas sosial, urbanisasi.

PENDAHULUAN

Sejak berabad-abad lalu sejarah telah mencatat bahwa manusia tidak selalu puas dengan pengetahuan yang diperoleh diluar bangku sekolah, maupun yang diperoleh di luar bangku sekolah. Ketidak puasan ini mendorong manusia untuk tetap belajar, mencoba, meneliti, dan berusaha mencoba untuk lebih berkembang dalam segala aspek kehidupan. Segala upaya tersebut guna lebih mensejahterakan kehidupan manusia dalam segala aspek. Diantara sekian banyak upaya manusia adalah usaha untuk mewujudkan apa yang menjadi impian menjadi kenyataan. Impian untuk

melihat bioskop dirumah terpenuhi oleh adanya televisi, ingin terbang seperti burung rajawali terpenuhi dengan terciptanya pesawat udara.

Bagaimanakah impian masyarakat pedesaan untuk dapat lebih hidup sejahtera di wilayah mereka sendiri. Sebagian besar penduduk Indonesia yang berada di pedesaan. Desa merupakan sumber pangan Nasional. Oleh karenanya sepatasnya bila pemerintah pusat maupun pemerintah kabupaten mulai memberikan perhatian yang besar dalam usaha-usaha pengembangan wilayah desa. Adanya berbagai proyek di desa menunjukkan bahwa pem-

*) Parulian Purba adalah Dosen FT UNIMED

bangunan desa mulai di tangani dengan sungguh-sungguh oleh pemerintah.

Dasar pemikiran pembangunan pedesaan adalah menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan sehat bagi penduduk desa. Upaya ini akan dapat dicapai dengan mengetahui dan mendalami terlebih dahulu persoalan-persoalan di seluruh desa, agar dapat diperoleh pemecahan yang tepat. Banyak usaha-usaha pembangunan yang gagal akibat kurangnya pengetahuan terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. Persoalan-persoalan yang timbul di desa seperti masalah jalan-jalan desa yang sempit dan berkelok, sistem pembuangan kotoran dan rioluing yang buruk, cara pengambilan air yang tidak sehat, kurangnya sanitasi dan penerangan di rumah-rumah dan masih banyak lagi.

Untuk dapat melaksanakan inovasi dengan daya guna yang tinggi perlu diketahui kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di desa. Bagaimana penduduk mengolah tanahnya, mengolah sampah, memanfaatkan pekarangan perlu diamati dan dicatat sebagai bahan untuk menentukan kebijakan dalam pembangunan sebuah pedesaan. Kebanyakan penduduk pedesaan membangun fasilitas jalur, saluran air, dan pengolahan limbah kurang baik bila ditinjau dari teknologi modren. Penduduk desa sehari-hari menggunakan fasilitas itu sudah merasa biasa dan tidak merasakan bahwa kekurangan itu sebagai sesuatu yang harus diperbaiki. Sudah menjadi kewajiban tenaga terdidik untuk memberikan penerangan-penerangan yang intensif atas kesalahan-kesalahan yang terjadi

dipedesaan. Pada masyarakat desa perlu dikenalkan bagaimana cara menciptakan lingkungan kehidupan yang lebih sehat, menarik dan ekonomis.

Penataan lingkungan yang lebih sehat melibatkan aspek sumber daya manusia dan aspek fisik. Rada sumber daya manusia perlu di berikan pengertian tentang cara hidup berencana dalam arti luas. Hidup berencana berkaitan dengan masalah kesadaran meningkatkan kualitas cara berkehidupan kemasyarakatan sehari-hari dan hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan serta infrastruktur pendukungnya. Infrastruktur tersebut tidak lain adalah bangunan fisik baik yang berupa rumah tinggal, jalan, pasar, warung, puskesmas, kantor pos, lapangan olah raga, perternakan, lahan pertanian, usaha koperasi, rumah ibadah, sekolah, dan lainnya.

Sering ditemui fasilitas sosial dan perumahan yang ada di pedesaan tumbuh begitu saja, tanpa dilandasi perencanaan pembangunan yang matang. Jarang sekali desa memiliki master plan pembangunan desa. Yang banyak di temui adalah desa-desa dengan penataan perumahan tidak teratur dan terencana sesuai dengan kebutuhan tata ruang desa. Tiap rencana di tuntutan mengacu pada program yang nyata. Hal-hal yang bersifat monumental sebanyak mungkin harus di hindari. Dengan mengungkap tujuan yang diharapkan dari pembangunan sumber daya manusia pedesaan, maka desa menjadi tempat yang produktif untuk tinggal sekaligus sebagai tempat usaha. Sangatlah relevan bila pertimbangan penataan bangunan fisik

mendukung pembangunan sumber daya manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

KENDALA-KENDALA PEMBANGUNAN WILAYAH PE- DESAAN.

Masing-masing desa memiliki kondisi sosial, ekonomi, kependudukan dan persoalan sendiri. Berbagai kondisi yang khusus tersebut berkaitan satu sama lain sehingga membentuk sistem kehidupan di desa. Sistem kehidupan ini terbentuk dan berkaitan dengan daerah sekitarnya. Beberapa permasalahan penting yang dihadapi desa dewasa ini dipaparkan sebagai berikut :

1. Pembangunan Tanpa Perencanaan.

Pada umumnya desa di kembangkan tanpa perencanaan dan pengaturan yang baik. Penduduk bebas mendirikan bangunan di tanah miliknya dimana saja ia suka. Bangunan-bangunan didirikan di mana-saja asal ada tanah kosong sehingga peletakkan bangunan tidak beraturan, dan sering sekali memadati/ menggerombol pada satu lokasi. Di satu tempat rumah berdesak-desak tanpa orientasi dan jalan yang memadai, sedang di tempat lain banyak tanah kosong. Keadaan ini menimbulkan lingkungan hunian yang tidak sehat, terpakainya halaman rumah untuk lalu lintas umum, kesulitan lahan untuk membuat jalan umum, dan kesulitan untuk mengadakan fasilitas-fasilitas lain seperti : sumur, kamar mandi, wc, sekolah, puskesmas, kantor

pos, rumah ibadah, dan banyak lagi.

Karena bangunan perumahan di bangun saling berhimpit sering kali bangunan-bangunan umum terpaksa di dirikan dipinggir desa. Bangunan tersebut tidak mungkin dibangun pusat desa, karena tanah strategis telah habis untuk rumah dan bangunan lainnya. Oleh karena tanah di pusat desa telah habis terpakai untuk hunian, terpaksa fasilitas-fasilitas pendukung di bangun jauh dari perumahan penduduk. Yang terjadi kemudian sekolah, pasar, kantor pos, puskesmas, didirikan jauh dari wilayah pemukiman.

Akibatnya untuk menuju ke-fasilitas umum tersebut penduduk harus berjalan cukup jauh dan mengabdikan energi dan waktu. Sering kali karena jarak fasilitas umum yang dibangun dipinggir desa tidak dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada penduduk desa. Terlalu dekatnya penempatan rumah dengan jalan, akan mengakibatkan kesulitan untuk memperlebar jalan tersebut jika diperlukan.

2. Kurang Fasilitas.

Pada umumnya penduduk pedesaan jarang menikmati fasilitas kehidupan seperti yang dinikmati oleh saudara-saudaranya yang hidup di kota, meskipun sekolah telah banyak didirikan, tidak semua desa memilikinya. Banyak desa yang tidak memiliki sekolah baik SD, SMP, SMA sendiri.

Dengan berbagai kemajuan dibagikan aspek kehidupan saat ini tumbuh pula berbagai permintaan akan fasilitas umum di

desa. Adanya listrik masuk desa, semakin banyak pemilik TV, dan makin banyak anak-anak desa yang menjadi sarjana membuat permintaan akan fasilitas umum dan fasilitas sosial semakin kuat, sedang fasilitas yang sudah ada sangat sedikit, sedikitnya fasilitas yang ada sering tidak dapat memberikan pelayanan maksimal kepada penduduk, hal ini merupakan salah satu pendorong banyaknya urbanisasi penduduk desa ke kota.

3. KETERBATASAN DANA PEMBANGUNAN.

Perputaran uang umumnya banyak terjadi di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk Indonesia yang mayoritas di desa mendapat porsi perputaran uang yang sangat kecil. Adanya pengamanan sosial merupakan bukti bahwa kemiskinan di pedesaan sudah diakui oleh pemerintah dan sedang diupayakan cara mengatasinya. Pengentasan kemiskinan saat ini merupakan program otonomi daerah yang sudah mulai dilaksanakan.

Sumber-sumber pembiayaan lainnya perlu di cari melalui keikutserataan penduduk dan para pengusaha untuk peduli terhadap penyediaan fasilitas desa. Upaya pembangunan secara gotong royong dan bantuan dari pengusaha sangat diharapkan untuk mengatasi persoalan ini.

4. KESADARAN MASYARAKAT

Harus disadari penduduk yang menjadi sasaran pembangunan pedesaan memiliki penghayatan

dan persepsi sendiri akan kehidupannya. Penghayatan itu tidak dapat dianggap lebih rendah atau normal. Guna pembangunan sumber daya manusia persepsi yang benar akan pentingnya arti penataan inprestruktur dan perlu diluruskan kesadaran akan pentingnya perencanaan desa bagi penduduk pedesaan sangat dibutuhkan bagi usaha-usaha pembangunan. Masyarakat perlu disadarkan pentingnya mengorbankan sebagian dari harta benda miliknya bagi keperluan pembangunan fasilitas umum dan fasilitas sosial. Sering sekali orang tidak suka bila sebagian dari tanahnya digunakan untuk kepentingan pelebaran jalan. Banyak kantor pemerintahan kecamatan dan kelurahan sulit memindahkan keluarga-keluarganya ketempat tinggal yang baru, karena tanah miliknya terkena proyek bendungan atau jembatan. Penduduk banyak yang membangun rumah baru semuanya tanpa melihat kemungkinan penggunaan lahan yang akan datang dan pengaruhnya terhadap lingkungan di sekitarnya.

Bila penduduk telah banyak disadarkan, maka akan dapat diharapkan bantuan-bantuan baik pikiran atau materi terhadap upaya pembangunan desa. Penyadaran atau pelurusan persepsi ini membutuhkan penerangan dan pendekatan yang terus menerus pada masyarakat desa.

5. UPAYA KERJASAMA ANTARA BADAN PEMBANGUNAN PEDESAAN

Umumnya tanggung jawab pembangunan desa dilakukan oleh lembaga-lembaga bantuan warga. Masyarakat desa membentuk berbagai badan sebagai jawaban terhadap kebutuhan sesaat. Bentuk-bentuk ini di berbagai desa seringkali terdapat tumpang tindih fungsi, yang tidak perlu. Sebuah badan memiliki wewenang dan kegiatan yang mirip dengan badan lain yang juga dibutuhkan oleh masyarakat desa setempat. Terjadi duplikasi yang sering kali merepotkan, karena diantara badan-badan yang sejenis tersebut tidak ada kerja sama yang baik, bahkan terjadi persaingan dengan disana sini banyak terjadi kesimpang siuran.

Kejadian seperti ini mengakibatkan upaya pembangunan desa menjadi tidak efektif. Banyak tenaga terbuang hanya karena masing-masing pengurusnya bersaing dan saling menjelekkkan. Demikian juga banyak materi yang terbuang oleh peruntukan kegiatan yang serupa. Untuk menghindari persoalan tersebut diperlukan badan lokal yang diberi wewenang mengkoordinasikan semua upaya pembangunan setempat. Diusahakan agar anggotanya diambil dari wakil badan-badan yang sudah ada yang bersangkutan dengan pembangunan desa, pemuka masyarakat, pengusaha dan dibantu oleh beberapa ahli dari perguruan tinggi yang membutuhkannya.

6. KEKURANGAN TENAGA KERJA

Pembangunan di pedesaan jarang yang dapat mencapai

tujuan sebagaimana yang diharapkan semula. Ketidak mampuan terjadi akibat kurang pengetahuan dalam pelaksanaannya. Jarang sekali penduduk pedesaan yang memiliki pengetahuan memadai untuk mengendalikan pembangunan yang sedang dihadapi.

Dengan adanya bantuan tenaga ahli berpengalaman baik dari perguruan tinggi atau pemerintahan daerah akan mampu mengarahkan jalannya pembangunan yang direncanakan. Adanya bantuan tenaga ahli ini akan membuat proses pembangunan menjadi efisien dan efektif. Dengan adanya manajemen yang baik penggunaan dana besar yang terbatas terkendali dan tidak terhamburkan pada pos-pos yang tidak perlu.

7. SIFAT-SIFAT PEDESAAN

Mayoritas penduduk pedesaan kehidupannya petani, dan usah-usaha yang berkembang dengan pertanian. Dasar perekonomian pedesaan adalah pertanian. Alam pertanian membentuk pola kehidupan cenderung statis. Masyarakat pertanian lebih bersifat tradisional yang sedikit sekali mendapatkan inovasi kearah yang lebih maju, sehingga sering kurang dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan sosial ekonomi yang radikal.

Tanah pertanian yang tersedia di pedesaan relatif tetap dan tidak bertambah. Pada tanah pertanian yang terbatas ini, jumlah kehidupan yang dapat di tampung juga terbatas. Namun dengan makin banyaknya penduduk pedesaan akibat kelahiran, pemu-

kiman tanah pertanian terbagi-bagi, makin lama makin kecil, sehingga tidak efisien lagi untuk di jadikan usaha pertanian. Tanah yang makin sempit akibat sistem waris mencapai klimaksnya.

Sehingga menjadi tidak menguntungkan bila ditanamai karena biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit, pupuk, dan obat pembasmi karena akan lebih besar dari hasil panen.

Keterbatasan ini menyebabkan banyak warga desa yang mengadu nasib ke kota. Akibatnya kota melengkapi banyaknya pendatang yang berurbanisasi. Mereka menjadi penduduk liar yang menempati daerah-daerah kumuh di berbagai tempat. Untuk menangani hal ini perlu upaya sistematis, bukan saja karena jumlahnya yang sangat besar, tetapi juga karena banyak masalah sosial yang muncul karena keberadaan mereka.

Upaya mengatasi hal ini mau tidak mau perhatian pada pembangunan pedesaan tidak dapat ditunda lagi. Sudah saatnya fasilitas-fasilitas yang dukungan hanya ada di kota yang merupakan daya tarik utama penduduk desa untuk berurbanisasi, juga dibangun di desa. Dengan demikian penduduk tidak perlu harus keluar dari desa untuk dapat bekerja, bersekolah, berinteraksi melihat supermarket.

Perlu disadari bahwa masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan memiliki penghayatan sendiri dan kehidupannya, dan penghayatan itu tidak dapat dianggap lebih rendah atau bahkan tidak normal. Oleh karena itu penilaian bahwa penduduk miskin di pedesaan

tidak disiplin, putus asa, enggan bergaul, statis tertutup atau sulit untuk menerima perubahan dan kurang peduli terhadap lingkungan sosial perlu ditinjau kembali.

Pada masyarakat pedesaan spesialisasi seringkali masih sederhana. Bisa dikatakan bahwa spesialisasi tidak nampak. Suasana masyarakat pedesaan lebih homogen, dengan perbedaan status sosial tidak begitu besar. Mengingat sifat-sifat masyarakat desa yang khas tersebut. Perguruan Tinggi tidak dapat menggunakan pendekatan yang sama dengan yang dilakukan di kota. Dalam upaya pembangunan daerah pedesaan dibutuhkan prinsip-prinsip perencanaan yang berbeda.

III . SIMPULAN

Dengan dasar pemikiran dan uraian diatas ada tiga pokok pikiran yang patut di garis bawahi :

1. Beberapa kendala dalam rangka pengembangan wilayah pedesaan sebagaimana diutamakan perlu ditangani secara profesional dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan.
2. Optomalisasi sinergitas antara instansi Perguruan Tinggi dan Pemerintah Kota/Kabupaten, masyarakat, dunia pendidikan, dunia industri/usaha merupakan kekuatan yang harus dimanfaatkan dalam pengembangan wilayah di pedesaan.
3. Upaya penciptaan lingkungan yang menyenangkan dan sehat serta inovasi di desa, memerlukan pengetahuan dan mendalami persoalan agar dapat diperoleh pemecah yang tepat bagi pembangunan wilayah dipedesaan.

PENERAPAN IPTEKS

DAFTAR PUSTAKA

- Hepler, Donald E. 1982, Architecture Drafting and Design. New York : Mac Graw Hill, Tnc.
- Misra, R. P. 1985. Ruda Industrialization in Third World Comtrics. New Delhi : Strling Publishers. Ltd
- Loruburu, Cring. 1982. Teknologi Kampungan, Collection of Indigemons Indonesian Feelino Logies, California : Volumters in Asia, Ind.